

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka akan menyajikan dan membahas yang relevan. Penelitian ini mencakup penelitian serupa yang berfokus pada tradisi lokal, kajian istilah atau nama-nama dalam pelaksanaan budaya, dan penerapan pendekatan antropolinguistik. Tinjauan ini penting untuk menempatkan penelitian ini di antara penelitian yang sudah ada, mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang akan dibahas, dan menunjukkan kebaruan dari fokus khusus pada leksikon atau nama-nama sesaji yang digunakan dalam bahasa tradisi *methil* di Desa Bedoro, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Anjarwati (2020) “Bahasa dan Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terkait Aktivitas Pertanian Padi di Desa Tlandan Kecamatan Kawedanan Kabupaten Magetan: Kajian Antropolinguistik”. Permasalahan penelitian ini terfokus pada bentuk bahasa terkait aktivitas pertanian padi, yang masih mengenal istilah-istilah secara turun-temurun. Bagaimana arti leksikal, makna gramatikal, dan makna kultural, serta bagaimana pola pikir, pandangan hidup masyarakat petani. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang menggunakan data lisan dari informan berwujud kata dan frasa yang berkaitan dengan aktivitas pertanian padi. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi dengan metode cakap, studi pustaka, metode agih (BUL), dan padan.

Hasil penelitian tersebut terbagi menjadi tiga yaitu, bentuk kata secara monomorfemis, polimorfemis, afiksasi, reduplikasi, dan frasa. Kedua, penentuan arti makna leksikal, gramatikal, dan kultural. Ketiga, istilah-istilah yang muncul sebelum dan sesudah panen padi menjelaskan pola pikir pengetahuan masyarakat bagaimana merawat tanaman mereka. Persamaan penelitian Anjarwati (2020) dengan penelitian ini adalah metode yang digunakan yaitu metode agih dan metode padan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada teori dan objek yang digunakan. Teori yang digunakan oleh Anjarwati (2020) adalah etnolinguistik yang berbeda dengan penelitian ini berupa antropolinguistik. Sedangkan fokus objek pada penelitian Anjarwati (2020) berupa bentuk kata pada aktivitas pertanian padi, sementara itu penelitian ini objek yang dikaji berupa nama-nama sesaji dalam tradisi *methil*.

Penelitian kedua, penelitian yang dilakukan Sholikhah dan Hari (2020) membuat artikel berjudul “Satuan-Satuan Lingual dalam Tradisi Ngalungi di Desa Sekarsari Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang: Kajian Etnolinguistik”. Permasalahan penelitian ini dimulai adanya tradisi khusus menjelang masa tanam padi yang dinamakan *Ngalungi sapi* yang mengkaji satuan-satuan lingual dalam tradisi tersebut. Tujuan utamanya untuk mengetahui bagaimana bentuk, makna kultural, dan fungsi satuan lingual. Teori etnolinguistik dijadikan sebagai bahan acuan untuk menganalisis data temuannya, dengan pengumpulan data meliputi metode simak (teknik sadap, simak libat cakap, rekam, catat) dan metode cakap (teknik pancing dan cakap semuka).

Jenis penelitian merupakan kualitatif deskriptif yang mengkaji budaya dan

bahasa dalam pelaksanaan tradisi *Ngalungi Sapi*. Hasil penelitian ini ditemukan berupa kata, frasa, klausa, dan wacana contohnya cidhuk [cidhU?] data penelitian ini ditemukan sebanyak 45. Secara garis besar makna kultural dari tradisi *Ngalungi Sapi* adalah sebagai wujud syukur para petani kepada Tuhan atas datangnya masa tanam padi agar selama proses penanaman tumbuh subur dan hasilnya dapat dimanfaatkan oleh seluruh makhluk hidup terutama manusia dan hewan. Simbolik tradisi ini diharapkan dapat diberikan Kesehatan, keselamatan dan keberkahan selama proses tanam padi sampai masa panen. Hasil lain ditemukan fungsi satuan lingual dibagi menjadi empat yaitu, sebagai sarana ritual, sebagai wujud doa dan harapan, sebagai penamaan bahan masakan, dan sebagai penamaan proses memasak. Satuan lingual untuk bahan masakan mencakup istilah-istilah nama bahan dan cara memasak seperti ketupat, lepet, dan jangan semur. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian dan pengumpulan data yaitu kualitatif deskriptif dan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan terdapat pada teori yang digunakan yaitu etnolinguistik sedangkan penelitian ini menggunakan teori antropolinguistik.

Penelitian ketiga, penelitian yang dilakukan Pramuj, dkk. (2022) “Nilai Budaya dalam Mantra Tradisi Metil Pari untuk Materi Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas XI SMA”. Permasalahan penelitian ini mengungkapkan minimnya pengintegrasian nilai budaya lokal Jawa dalam kurikulum pembelajaran Bahasa Jawa di tingkat SMA, khususnya kelas XI, di mana tradisi seperti metil pari atau tradisi lokal jarang dijadikan sumber materi ajar yang kaya akan nilai budaya. Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif yang

menganalisis pada teks atau mantra metil pari tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan pengambilan sampel utama yaitu dari matra dalam tradisi tersebut, data dikumpulkan secara observasi partisipan, teknik rekam, dan mendokumentasikan.

Hasil penelitian ditemukan bahwa mantra metil pari mengandung beberapa nilai-nilai budaya lokal yang lekat dengan adat istiadat. Terdapat empat nilai budaya yang menjadi bahan ajar pembelajaran yaitu, hubungan manusia dengan diri sendiri berupa sikap sabar, hubungan manusia dengan Tuhan berupa berdoa dan meminta restu kepada Tuhan, hubungan manusia dengan alam berupa percaya adanya makhluk gaib, menghargai keberagaman di alam, dan saling menghormati, serta hubungan manusia dengan manusia lain berupa sedekah. Persamaan penelitian Pramuja, dkk. (2022) dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian dan teknik pengumpulan data. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek yang dikaji yaitu tentang mantra metil pari, sedangkan penelitian ini fokus objek penelitian pada nama-nama yang terdapat pada tradisi *methil*. Teori yang digunakan oleh Pramuja, dkk. (2022) berupa antropologi Koentjaraningrat, (2015), sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah antropolinguistik Duranti, (1997).

Penelitian keempat, yang dilakukan Kirana, dkk. (2022) membuat artikel dengan judul “Makna Leksikal dan Kultural Ritual Adat Temanten Tumpang Kabupaten Malang sebagai Wujud Filosofi Kebudayaan Jawa: Kajian Antropologi”. Latar belakang penelitian ini diawali adanya tradisi adat temanten merupakan sebuah tradisi pernikahan yang kaya akan makna filosofis, namun

banyak masyarakat yang belum memahami makna tersebut. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif pendekatan antropolinguistik, penelitian mengumpulkan data-data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi pustaka. Analisis data menggunakan teknik etnografi dan model interaktif. Hasil penelitian ini ditemukan berbagai simbol dalam proses adat temanten yang berfungsi sebagai penghubung antara manusia dan alam. Makna leksikal dan kontekstual dari istilah ritual diidentifikasi misalnya, *Nyondro Manten* memiliki arti untuk memberi kata-kata baik kepada pengantin.

Nilai budaya dalam ritual ini mencakup hubungan dengan Tuhan, alam, masyarakat, dan diri sendiri yang saling terikat. Persamaan penelitian Kirana, dkk. (2022) dengan penelitian ini ialah metode penelitian secara deskriptif kualitatif dan pendekatan antropolinguistik. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajian, dan lokasi penelitian. Fokus objek penelitian tersebut berupa istilah-istilah dan tahapan prosesi pernikahan di Desa Ngingit, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang Jawa Timur. Sedangkan fokus objek penelitian ini berupa nama-nama sesaji dan proses tradisi *methil*.

Penelitian kelima, yang dilakukan Putri, dkk. (2022) membuat artikel dengan judul “Makna Kultural Nama-Nama Hidangan dalam Upacara Adat Tingkeban pada Masyarakat Sawojajar Kota Malang: Kajian Antropolinguistik”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam kudapan yang disajikan selama upacara tingkeban yaitu rujak gobet, tumpeng, polo pendem, dan dawet. Penelitian ini dilatarbelakangi adanya upacara adat tingkeban ialah tradisi masyarakat Jawa yang dilakukan oleh calon ibu yang memasuki usia

kehamilan tujuh bulan. Adanya upacara ini dengan tujuan untuk mendoakan keselamatan bagi ibu dan bayi yang akan lahir. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi video di Youtube. Data dianalisis untuk mengidentifikasi makna leksikal dan kultural dari setiap hidangan.

Hasil penelitian ini ditemukan istilah *rujak gobet* yang melambangkan harapan agar calon bayi memiliki sikap baik dan positif. Tumpeng yang terdiri dari tumpeng *megana* dan tumpeng robyong masing-masing mengandung harapan agar anak menjadi sholeh, cerdas, dan dihormati oleh masyarakat. *Polo pendem* mengandung makna agar tidak serakah dengan kenikmatan hidup di dunia. *Dawet* melambangkan harapan agar bayi mendapatkan banyak rezeki. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan yaitu antropolinguistik dan Semantik Kultural. Fokus penelitian tersebut pada nama-nama hidangan dalam upacara adat Tingkeban sedangkan pada penelitian ini fokus mengkaji nama-nama sesaji tradisi *methil*.

Penelitian keenam, artikel yang ditulis Hasanah dan Suyanto (2023) dengan judul “Bentuk Istilah, Makna, dan Nilai Budaya dalam Tradisi *Kething-Kething* Di Desa Gendayakan Kabupaten Wonogiri”. Penelitian ini berfokus pada makna leksikal, kultural, dan nilai budaya pada tradisi tersebut dengan pendekatan antropolinguistik. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui bentuk istilah dalam tradisi *kething-kething*, mengidentifikasi makna leksikal dan kultural dari istilah-istilah yang ditemukan, dan menggali nilai budaya yang terkandung dalam istilah-istilah tradisi *kething-kething*. Metode penelitian tersebut menggunakan

deskriptif kualitatif pendekatan antropolinguistik, pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi. Analisis data menggunakan metode padan referensial dan deskriptif informatik.

Hasil penelitian menunjukkan adanya 12 istilah monomorfemis dan 14 istilah polimorfemis, istilah-istilah tersebut mencakup frasa, afiksasi, dan reduplikasi. Secara keseluruhan makna kultural dalam tradisi tersebut mencerminkan harapan orang tua terhadap masa depan anaknya. Analisis nilai budaya dalam tradisi tersebut terdapat hubungan manusia dengan Tuhan yang melibatkan doa dan harapan untuk ketaatan kepada Tuhan. Hubungan manusia dengan masyarakat melibatkan prosesi bancakan dengan komunitas sekitar. Hubungan manusia dengan diri sendiri dengan harapan untuk menyelesaikan masalah dengan bijak. Hubungan manusia dengan manusia lain untuk saling menghormati antara orang tua dengan anak, kepatuhan kepada yang lebih tua menjadi panutan bagi anak-anaknya. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada teori antropolinguistik dan jenis penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak di objek kajian dan lokasi penelitian.

Penelitian ketujuh, yang dilakukan Maida dan Maman (2023) yang membuat artikel dengan judul “Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Dieng: Sebuah: Kajian Semiotika Roland Barthes”. Permasalahan penelitian tersebut menganalisis bagaimana tanda-tanda verbal, visual, dan audio dapat membentuk makna denotatif dan konotatif dalam proses ruwatan rambut gimbal, termasuk dari persiapan sesaji, pemotonganambut dengan doa-doa, pemandian di tujuh sumber air, serta pelarungan rambut gimbal. Dengan teori semiotika Roland Barthes penelitian

tersebut mengungkapkan data-data temuan yang dianalisis makna denotatif, konotasi, serta mitos. Penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan pengumpulan sumber literatur dan terlibat penuh dalam proses penelitian. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa semua proses dalam tradisi ruwatan rambut gimbal di Dieng memiliki makna denotasi, konotasi, dan mitos yang dapat dilihat dari tanda visual. Pada proses pemotongan rambut gimbal terdapat tanda berupa visual, bahasa verbal, dan audio, semua tanda atau simbol yang kompleks sehingga menghasilkan makna denotasi, konotasi, dan mitos yang lengkap. Tradisi tersebut memiliki makna yang berbeda meskipun terdapat beberapa signifier yang hampir sama atau memiliki kemiripan.

Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa tradisi ruwatan rambut gimbal di Dieng ialah salah satu kebudayaan masyarakat disana yang telah dilakukan secara turun menurun, dengan tujuan agar sang anak mendapatkan berkat, keselamatan, kesejahteraan, dan ketentraman jiwa. Persamaan penelitian yang dilakukan Maida dan Maman (2023) dengan penelitian ini teori yang digunakan yaitu semiotika Ronald Barthes. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang diteliti, fokus penelitian tersebut pada tradisi ruwatan rambut gimbal, sedangkan pada penelitian ini mengkaji nama-nama sesaji dalam tradisi *methil* padi.

Penelitian kedelapan, yang dilakukan Feriska dan Mujid (2024) membuat artikel dengan judul “Istilah dalam Leksikon Tradisi Begalan pada Masyarakat

Banyumas: Kajian Antropolinguistik”. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana leksikon atau kosakata dalam tradisi Begalan yang mendeskripsikan makna leksikal dan kultural serta apa saja nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi tersebut. Dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan di tiga desa yaitu Desa Karangbawang, Banteran, dan Kanding. Pengumpulan data menggunakan metode cakap dengan teknik pancing dan rekam bersama narasumber. Analisis data meliputi metode reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan.

Hasil penelitian ini ditemukan 21 leksikon dalam tradisi begalan di kabupaten Banyumas, yang terbagi menjadi 3 bentuk kata yaitu; monomorfemis, polimorfemis, dan kata majemuk serta nilai kearifan lokal berupa religious, sosial, biologis, dan ekonomis. Persamaan penelitian ini terletak pada jenis penelitian dan teknik pengambilan data. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini berupa objek dan lokasi penelitian, di mana objek penelitian tersebut mengenai tradisi pernikahan yang ada di Banyumas sedangkan, penelitian ini objek kajian berupa nama-nama sesaji dalam tradisi pertaian yaitu *methil* di Sragen Jawa Tengah.

Penelitian kesembilan, yang dilakukan Selva, Agus, dan Mellisa (2024) membuat artikel berjudul “Peristilahan dalam Tradisi Ritual Barabo Masyarakat Dayak Bakati”. Permasalahan penelitian tersebut adalah untuk mengungkapkan istilah-istilah dan makna yang terkandung dalam tradisi Barabo. Kajian ini mencakup bentuk peristilahan, makna leksikal, makna gramatikal, makna kultural, serta implementasi ritual tersebut terhadap pembelajaran di sekolah. Teori

penelitian ini menggunakan semantik yang mengkaji tentang makna kata dan bahasa. Jenis penelitian ini berupa kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memaparkan dan menggambarkan keadaan subjek dan objek di lapangan.

Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, pencatatan, perekaman, dan penunjukan gambar. Analisis data dilakukan dengan tiga pendekatan yaitu, analisis arti leksikal, arti gramatikal, dan arti kultural, untuk memahami makna dalam tradisi Barabo. Hasil penelitian ditemukan 62 peristilahan yang meliputi, 13 data istilah prosesi dan tahapan ritual, 24 data istilah alat dan bahan yang digunakan, 7 data pelaku yang terlibat, 6 data kata yang diucapkan, 6 data pantangan, 5 data alat dan benda sebagai benda budaya, dan 1 data nama penyakit. Persamaan penelitian Selva, Agus, dan Mellisa (2024) dengan penelitian ini ialah metode penelitian secara kualitatif deskriptif dan metode pengumpulan data. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajian, dan lokasi penelitian. Fokus objek penelitian tersebut berupa istilah pada Tradisi Barobo. Sedangkan fokus objek penelitian ini berupa nama-nama sesaji dan tahapan tradisi *methil*.

Penelitian kesepuluh, yang dilakukan Resticka, dkk. (2024) membuat artikel dengan judul “Kajian Etnolinguistik Melalui Semiotika dalam Makanan Tradisi Sebagai Nilai Kearifan Masyarakat Adat Kasepuhan Kalitangjung Tambaknegara Banyumas”. Permasalahan utama penelitian tersebut yaitu, bagaimana simbol, lambang, dan tanda dalam makanan tradisi mengandung makna kultural yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat adat Tambaknegara. Teori penelitian tersebut menggunakan teori etnolinguistik dan semiotika untuk menganalisis

makanan tradisional yaitu *tumpeng*. Jenis penelitian tersebut bersifat deskriptif kualitatif dengan teknik observasi partisipan. Teknik pengumpulan data dimulai dari observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan triangulasi untuk memastikan validitas data.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa tumpeng berfungsi sebagai tanda (*sign*) yang terdiri dari dua yaitu, penanda (*signifier*) yang dilihat dari bentuk fisik makanan tradisional (tumpeng) dan nama makanan, dilihat dari petanda (*signified*) terdapat konsep atau makna yang terkandung pada makanan tersebut yakni rasa syukur, harapan, dan hubungan dengan Tuhan. Objek yang dikaji pada penelitian tersebut mengungkapkan adanya makna denotatif yang dilihat dari nasi tumpeng yang berwarna kuning berbentuk kerucut dengan berbagai lauk-pauk melambangkan kemurnian dan kebersihan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kebudayaan

Kebudayaan diartikan sebagai konstruksi sistemik dari simbol dan semantik yang diartikulasikan melalui bahasa, istilah, dan kepercayaan masyarakat. kebudayaan dapat dipahami sebagai suatu sistem nilai yang terinternalisasi yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap kehidupan, pekerjaan, waktu, alam, dan hubungan sosial melalui bahasa yang terhubung dari proses berpikir yang melibatkan penciptaan batin akal budi yang bersifat abstrak. Menurut Koentjaraningrat (2004: 10-12) kebudayaan mempunyai tiga wujud yaitu;

- 1) Wujud idea atau kebudayaan sebagai wujud ide, pemikiran, gagasan, adat tata kelakuan, atau norma. Wujud ini bersumber dari alam pikiran

masyarakat mengenai pola pikir dan kepercayaan yang berfungsi mengendalikan dan memberi arah atau perbuatan manusia.

- 2) Wujud kelakuan atau wujud kebudayaan yang sering disebut sebagai tingkah laku serta aktivitas pola kehidupan manusia.
- 3) Wujud fisik atau wujud budaya yang dapat dilihat dengan indra penglihatan, bisa berupa aktivitas fisik, benda-benda hasil karya manusia yang sifatnya konkrit.

Kemudian Koentjaraningrat juga berpendapat bahwa kebudayaan manusia di dunia ini memiliki tujuh unsur universal yaitu:

- 1) Sistem religi dan upacara keagamaan,
- 2) Sistem dan organisasi kemasyarakatan,
- 3) Sistem pengetahuan,
- 4) Bahasa,
- 5) Kesenian,
- 6) Sistem mata pencaharian hidup, dan
- 7) Sistem teknologi dan peralatan.

Kebudayaan tercipta melalui gagasan, aktivitas, dan hasil nyata sebagai wujud sistem praktik yang diwujudkan melalui bahasa dan tindakan di masyarakat, perlu adanya gerakan dalam menekankan hubungan budaya dan pengalaman manusia terhadap praktik kebudayaan. Hubungan bahasa dan budaya selalu berdampingan sebagai bentuk ekspresi suatu tindakan yang dilakukan oleh manusia.

Dari sudut pandang antropologi linguistik, kebudayaan bukan sekadar kumpulan nilai atau simbol abstrak, melainkan praktik sosial yang terus berubah

dan tidak bisa dipisahkan dari bahasa. Kebudayaan terbentuk lewat aktivitas sehari-hari di masyarakat melalui bahasa yang digunakan. Duranti, (1997: 49) *culture as learned patterns of behavior and interpretive practices, language is crucial because it provides the most complex system of classification of experience*. Bahasa ada di tengah-tengah praktik budaya, karena lewat bahasa makna budaya diciptakan, diperdebatkan, dan diteruskan dari generasi ke generasi. Menurut Duranti (1997: 49) enam pendekatan budaya yang menempatkan bahasa sebagai unsur penting dalam memahami persamaan dan perbedaan antar budaya, sebagai berikut.

1. *Culture as distinct from nature*, budaya dapat didefinisikan sebagai konsep yang memisahkan manusia dari alam semesta. Budaya mencakup simbol, nilai, dan praktek budaya, bukan sesuatu yang diturunkan secara biologis.
2. *Culture as knowledge*, budaya dipandang sebagai sistem pengetahuan milik bersama di masyarakat tentang bagaimana pola pikir berjalan, bagaimana cara memahami dunia, dan menafsirkan dunia secara inferensi dan prediksi.
3. *Culture as communication*, budaya merupakan bentuk komunikasi yang dapat dilihat sebagai sistem tanda (*semiotic*). Geertz (1997: 36) mengungkapkan bahwa manifestasi budaya ialah tindakan komunikasi. Budaya dapat menciptakan jalinan komunikasi antar masyarakat di dalamnya sebagai bentuk sosial.
4. *Culture as a system of mediation*, budaya berfungsi sebagai media penghubung atau alat untuk manusia berpikir dan bertindak dalam kehidupan sosial. Bahasa menjadi sarana utama untuk media yang disalurkan melalui pikiran, tindakan, dan relasi sosial masyarakat.

5. *Culture as a system of practies*, budaya dipandang sebagai praktik atau aktivitas yang dijalankan secara kolektif, bukan sekadar kontruksi ideologi atau konseptual.
6. *Culture as a system of participation*, budaya terbentuk melalui partisipasi dalam aktivitas masyarakat sosial lewat bahasa. Penggunaan bahasa menjadi peran penting untuk membangun, mempertahankan, dan membentuk struktur sosial di suatu komunitas budaya.

Melalui sistem klasifikasi pengalaman yang kompleks kebudayaan menjadi bagian utuh tidak dapat dipisahkan dari bahasa. Kebudayaan ini selalu bergantung pada konteks dan sejarah yang terlihat dalam hal-hal konkret seperti cara orang berbicara, kata-kata yang dipilih atau bagaimana bahasa digunakan dalam ritual dan kegiatan sosial masyarakat. Pandangan ini menunjukkan hubungan dua arah antara bahasa dan kebudayaan, di mana kajian antropolingustik melihat praktik berbahasa sebagai kunci utama untuk memahami sistem makna dalam sebuah komunitas. Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini memandang bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan komponen esensial yang menyatu dalam struktur kebudayaan masyarakat Desa Bedoro. Oleh karena itu, penelitian terhadap nama-nama sesaji *methil* tidak hanya dipahami sebagai fenomena leksikal, tetapi sebagai representasi praktik budaya yang penuh makna.

2.2.2 Kajian Antropolinguistik

Antropolinguistik merupakan ilmu interdisipliner yang mempelajari bahasa dengan budaya, bagaimana bahasa tersebut memengaruhi dan dipengaruhi terhadap budaya yang ada di masyarakat. Bidang studi ini menggali tidak hanya struktur kebahasaan,

tetapi juga cara-cara dinamis di mana bahasa digunakan diberbagai lanskap sosial dan budaya di masyarakat. Keterkaitan kebudayaan dalam bahasa memiliki peran penting karena bahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan atau maksud tertentu.

Penggunaan bahasa dalam konteks budaya dapat membentuk atau membangun sebuah kelompok masyarakat dengan menggunakan dialek atau akses bahasa tertentu untuk menunjukan etnis dari kelompok sosial di mana mereka tinggal. Seperti yang dijelaskan oleh tokoh sekaligus pelopor di dunia kebudayaan yaitu Duranti yang memperkenalkan teori-teori antropologi dari bangsa Eropa. Duranti (1997: 2) menjelaskan “*study of language as a cultural resource and speaking as a cultural practice*” atau studi tentang bahasa sebagai sumber daya budaya dan berbicara sebagai praktik budaya.

Duranti (1997: 5) menjelaskan bahwa antropologi linguistik berpijak pada pandangan bahwa unsur kebahasaan memiliki makna yang signifikan dan bahwa tanda-tanda linguistik tidak bersifat netral. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga berperan dalam membentuk afinitas budaya sekaligus menegaskan batas-batas perbedaan antar kelompok sosial. Pandangan tersebut menjelaskan bahwa bahasa merupakan praktik sosial yang dinamis, yang berkaitan erat dengan tindakan manusia, identitas budaya, dan cara kita memahami. Antropologi linguistik ialah ilmu yang berangkat dari asumsi bahasa dari manusia. Seperti yang ditulis oleh Duranti (1997: 4) mengemukakan:

“Linguistic anthropologists start from the assumption that there are dimensions of speaking that can only be captured by studying what people actually do with language, by matching words, silences, and gestures with the context in which those signs are produced. A consequence of this

programmatic position has been the discovery of many ways in which speaking is a social act and as such is subject to the constraints of social action. It has also allowed us to see how speaking produces social action, has consequences for our ways of being in the world, and ultimately for humanity."

Antropolog lingustik berpijak pada asumsi bahwa terdapat dimensi praktik berbahasa yang hanya dapat dipahami melalui kajian terhadap bagaimana bahasa benar-benar digunakan oleh penuturnya. Pemahaman tersebut diperoleh dengan mengaitkan ujaran atau bahasa, mencocokkan kata-kata, keheningan, dan Gerak tubuh dengan konteks sosial tempat tanda-tanda lingustik itu diproduksi. Konsekuensi dari sikap programatik ini adalah terungkapnya beragam cara berbicara sebagai bentuk tindakan sosial karena berada dalam batasan-batasan tindakan sosial itu sendiri. Perspektif ini juga membuka pemahaman bahwa praktik berbicara tidak sekadar merefleksikan realitas sosial, tetapi turut membentuk tindakan sosial, memengaruhi cara manusia menempatkan diri di dunia, dan pada akhirnya berdampak pada kehidupan umat manusia secara keseluruhan.

Hal ini sejalan yang dikemukakan oleh Duranti (1997: 14-21) teori antropologi lingustik kontemporer yang dikembangkan menjadi tiga yaitu 1) *performance* 2) *indexicality* 3) *participation*. Ketiga konsep tersebut saling berkaitan erat dengan gagasan relativitas bahasa yang berakar pada hipotesis Sapir-Whorf. Hipotesis ini menegaskan bahwa bahasa tidak semata-mata berfungsi sebagai cermin realitas sosial, tetapi turut berperan dalam membentuknya, karena bahasa memengaruhi cara manusia berpikir, mengalami, serta mengategorikan dunia di sekitarnya. Berangkat dari kerangka tersebut, Duranti memanfaatkan ketiga fokus kajian itu untuk menjelaskan peran bahasa dalam praktik sosial,

dengan menempatkan bahasa bukan hanya sebagai sarana komunikasi, melainkan sebagai unsur yang membentuk identitas, mengatur relasi sosial, dan mengonstruksi realitas budaya. Berikut tiga fokus kajian penting menurut Duranti. Pertama, Menurut Duranti (1997: 14) Kajian antropologi linguistik, konsep *Performance* merujuk pada praktik penggunaan bahasa sebagai bentuk tindakan sosial yang berlangsung dihadapan audiens.

“Performance is the actual use of a language and is not only seen by Chomsky as based upon competence but also following principles such as attention, perception, and memory which do not need to be invoked for the notion of competence as the abstract knowledge speakers have independent of their use of language”.

Penggunaan bahasa ini dapat muncul dalam berbagai konteks, termasuk ritual, penceritaan, maupun interaksi sehari-hari, di mana ujaran tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga menjalankan fungsi sosial tertentu. Hal ini tergantung pada konteks sosialnya suatu *performace* kebahasaan dapat berimplikasi perubahan status sosial individu maupun berfungsi untuk meneguhkan dan memperkuat norma-norma budaya yang berlaku. Hal tersebut *performace* memperlihatkan peran bahasa dalam mengonstruksi realitas, misalnya melalui penggunaan bahasa dalam konteks ritual yang mampu melahirkan pengalaman budaya yang khas tersendiri. Pada situasi tersebut, bahasa tidak sekadar merepresentasikan dunia, melainkan turut membentuknya melalui praktik pengulangan, keterlibatan emosional, dan kekuatan simbolik yang ada.

Kedua, *indexicality* merujuk pada kapasitas bahasa untuk menunjuk atau mengaitkan makna dengan konteks di luar unsur leksikal itu sendiri, seperti waktu, tempat, identitas sosial, atau relasi antarpemutur. Menurut Silverstein (dalam

Duranti 1997: 18) ... *“indexicality is by definition what I call a radial or polar-coordinate concept of semiotic relationship: indexical sign-vehicles point from an origin that is established in, by and at their occurring as the here and now “center” or tail, as it were, of a semiotic arrow”*. *Indexicality* berhubungan dengan semiotic antara tanda yang merujuk pada tempat atau asalnya. *Indexicality* melibatkan tanda-tanda sosial yang muncul di sekitar lingkungan yang bersifat kontekstual dan dimanis mengikuti perubahan berdasarkan di mana, kapan, dan siapa penuturnya.

Ketiga, *participation* yang menekankan keterlibatan individu dalam praktik linguistik dan sosial masyarakat. Memandang bahasa bukan sebagai milik tunggal individu, melainkan sebagai hasil dari proses kolaboratif. Seperti yang dijelaskan oleh Duranti (1997:21) *“participation assumes cognition to manage the retrieval of information and the prediction of others’ action necessary for problem-solving”*. Partisipasi mengamsumsikan kognisi dan mengelola pengambilan informasi serta prediksi tindakan orang lain untuk memecahkan masalah. Perspektif tersebut mencakup cara-cara individu berpartisipasi dalam sebuah percakapan atau tindakan di dalam suatu budaya atau ritual, termasuk pembagian peran antara penutur dan pendengar serta kaitannya konteks sosial yang lebih luas.

Sejalan Hamriani (2022: 107) antropolinguistik merupakan sebuah kajian yang membahas perihal hubungan atau keterkaitan antara budaya dan bahasa. Dalam kajian antropolinguistik lebih menelaah bagaimana bahasa itu digunakan sebagai alat dalam tindakan bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan istilah tersebut bahwa antropolinguistik merupakan ilmu interdisipliner yang mempelajari bahasa dengan budaya, bagaimana bahasa tersebut memengaruhi dan dipengaruhi terhadap

budaya yang ada di masyarakat. Bidang studi ini menggali tidak hanya struktur kebahasaan, tetapi juga cara-cara dinamis di mana bahasa digunakan diberbagai lanskap sosial dan budaya di masyarakat. Keterkaitan kebudayaan dalam bahasa memiliki peran penting karena bahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan atau maksud tertentu. Penggunaan bahasa dalam konteks budaya dapat membentuk atau membangun sebuah kelompok masyarakat dengan menggunakan dialek atau akses bahasa tertentu untuk menunjukan etnis dari kelompok sosial di mana mereka tinggal.

2.2.3 Kata

Kata didefinisikan sebagai satuan bahasa yang bersifat otonom, terbentuk dari satu morfem atau lebih, serta membawa makna yang dapat dipahami oleh penutur bahasa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Chaer (2014: 162), kata merujuk pada satuan bahasa yang memuat satu pengertian tunggal, atau rangkain huruf yang diselengi oleh dua spasi dan memiliki arti yang tetap. Sementara itu, Kridalaksana (2008: 98) mengatakan kata sebagai morfem atau kombinasi morfem yang dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.

Berdasarkan morfologis kata dapat digolongkan dua bentuk yaitu; bentuk monomorfemis dan bentuk polimorfemis. Verhaar, (2004: 97) mengatakan monomorfemis ialah kata yang terdiri atas satu morfem bebas, yang dapat diurai lagi menjadi satuan lebih kecil dan bermakna. Monomorfemis cirinya morfem tersebut dapat berdiri sendiri yang memiliki makna jelas. Sedangkan polimorfemis ialah kata yang terdiri dari morfem atau lebih yang dapat berubah bentuk menjadi

morfem baru Muslich (2017: 32). Berdasarkan cirinya polimorfemis dapat terbentuk berdasarkan proses morfologis.

Savitri (2019: 2) pada kajian morfologi, kata dapat dibentuk dari bentuk dasar yang terdiri dari morfem dasar terikat, bebas, atau gabungan yang melalui proses morfologis dari afiksasi, reduplikasi, atau komposisi. Chaer (2014: 177) menjelaskan afiks merupakan sebuah bentuk, biasanya berupa morfem terikat, yang diimbuhkan pada sebuah kata dasar dalam proses pembentukan kata. Penambahan bentuk dasar biasanya dibedakan adanya prefiks, infiks, sufiks, konfiks, interfiks, dan transfiks, penambahan dapat terjadi di awal atau setelah kata dasar.

Reduplikasi merupakan proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi atau bukan Chaer (2014: 183). Proses reduplikasi dapat terjadi pengulangan secara dua kali atau tiga kali. Ramlan, (dalam Fradana 2018: 48) menyatakan bahwa komposisi (kata majemuk) adalah kata yang terdiri dari dua atau lebih sebagai unsurnya. Komposisi merupakan penggabungan morfem dasar terikat atau morfem dasar bebas yang memiliki identitas leksikal baru.

2.2.4 Frasa

Frasa atau fraze lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikat, atau juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat, Chaer (2014:222). Sedangkan menurut Ramlan, (dalam Puteri, dkk 2024: 139) frasa merupakan satuan gramatikal yang terjadi atas dua kata atau lebih dan tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Frasa terbentuk dari dua kata atau lebih, yang berkontruksi nonpredikat. Artinya

frasa tidak berstruktur subjek-predikat atau berstruktur predikat-subjek.

Frasa diklasifikasikan menjadi tiga yang berdasarkan kriterianya yaitu; (1) berdasarkan distribusi yang terbagi menjadi dua yakni, frasa endosentris, dan eksosentris, (2) berdasarkan unsur pembentuknya terbagi menjadi dua yakni, frasa tunggal dan majemuk, (3) frasa berdasarkan makna terdapat dua yakni, frasa lugas dan frasa idiomatis Khumairoh & Rita, (2022: 152). Pada penelitian ini frasa yang digunakan adalah frasa berdasarkan maknanya, hal tersebut disebabkan karena frasa lugas ialah frasa yang memiliki makna sebenarnya pada bentuk kata-kata pembentuknya (makna denotasi) sedangkan, frasa idiomatis merupakan frasa yang mengandung makna baru atau makna kiasan Ayu & Haryadi, (2024: 189) (makna konotasi). Kedua frasa ini terdapat hubungan terhadap proses pemaknaan nama-nama sesaji, baik pemaknaan secara lugas atau idiomatis.

2.2.5 Semiotika

Semiotika bukanlah cabang ilmu yang muncul tiba-tiba. Semiotika memiliki akar panjang sejarah panjang dan dibentuk oleh berbagai tradisi intelektual yang berbeda. Kata “semiotika” berasal dari bahasa Yunani, *semeion*, yang berarti “tanda”. Menurut Zoest (1978: 1) semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda, dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. Ilmu ini mempelajari suatu tanda untuk diartikan dalam berbagai sudut pandang dan terdapat pesan tertentu.

Sedangkan, Eco (1997: 8) mengatakan *semiotics studies all cultural processes as processes of communication. Therefore each of these processes would*

seem to be permitted by an underlying system of significations. Baginya semiotika mengkaji semua proses budaya sebagai proses komunikasi, yang dapat dilihat dari aspek kebudayaan sebagai sistem tanda yang terstruktur. Dengan begitu, semiotika tidak hanya bicara tentang bahasa verbal, melainkan juga mencakup gambar, Gerak tubuh, simbol ritual, penamaan benda, hingga artefak budaya yang semuanya digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dan menciptakan makna.

Tiga pelopor dan ahli dalam bidang semiologi atau semiotika yaitu, Ferdinand de Saussure, Charles Sanders Peirce, dan Roland Barthes ketiga tokoh ini melahirkan pandangan semiotika yang berbeda-beda, berikut konsep semiotika menurut tiga ahli tersebut.

a. Ferdinand de Saussure

Saussure merupakan ahli linguistik modern yang berasal dari Swiss, tokoh ini terkenal dengan teori tanda. Menurut Saussure (dalam Sobur, 2004: 46) tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Penanda ialah bentuk material atau citra bunyi, sedangkan petanda ialah konsep mental yang dirujuk. Konsep semiotika menurut ahli ini merupakan ilmu yang mempelajari mengenai tanda dan penggunaannya di dalam kehidupan sosial manusia.

b. Charles Sanders Peirce

Seorang ahli filsuf yang berasal dari Amerika yang dikenal dengan nama Peirce, merupakan tokoh yang memiliki gagasan bahwa semiotika adalah teori tanda, jika direalisasikan terhadap objek terbagi menjadi ikon, indeks, dan simbol sobur (2004: 40). Pandangan ilmu ini disebut sebagai model

triadik, yang di mana dalam analisis objek mencakup tiga hal melalui tanda-tanda yang muncul saling berhubungan, sebagai dasar penalaran dan komunikasi yang terjadi pada manusia dan sekitarnya.

c. Roland Barthes

Barthes seorang filsuf sekaligus kritikus sastra budaya yang berasal dari Prancis. Barthes mengambil kerangka semiotika Saussure, lalu memperluasnya dengan memasukkan dimensi ideologi, budaya, dan kekuasaan ke dalam analisis tanda. Tokoh ini menyoroti cara kerja teori tanda dalam budaya untuk membentuk makna, melalui sistem dua tingkat (*two orders of signification*) atau dua tahap signifikasi objek sobur, (2004: 69). Berlandaskan pemahaman teori menurut Saussure, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), Barthes mengungkapkan bahwa ilmu tanda tidak hanya berhenti pada tataran definisi yang merujuk pada objek.

Fiske (1990: 85-87) mengungkapkan tiga komponen semiotika menurut Barthes yaitu; (1) pada tataran pertama denotasi, munculnya penanda dan petanda bersatu yang membentuk tanda. Kemudian di tataran (2) kedua yakni konotasi, tanda dari tataran pertama berubah posisi menjadi penanda baru. (3) Penanda baru ini yang bergabung dengan petanda konotatif, yang isinya berupa nilai budaya, ideologi, dan pengalaman sosial sehingga lahirlah tanda konotatif.

Disini pada tataran konotasi, muncul mitos. Cara kerja mitos bukan sekadar cerita tradisional yang bersifat tahayul, melainkan proses yang mengubah makna yang sebenarnya yaitu historis dan kultural menjadi

sesuatu yang kelihatan alami dan universal. Berikut ini ketiga konsep komponen semiotika menurut pandangan Barthes.

1) Tanda

Roland Barthes mengembangkan teori tanda dalam semiotika, di mana teori ini dikembangkan dari dasar teori Saussure, namun terdapat penambahan dimensi budaya dan ideologi. Pada makna yang tegas, teori ini menekankan bahwa tanda bukanlah sekedar alat komunikasi yang literal, namun pembentuk makna sosial. Tanda atau *sign* sebagai gabungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) (Hoed, 2014: 22). Penanda itu bagian material dari tanda, seperti bunyi, kata, atau bentuk visual yang dapat dilihat atau didengar. Sedangkan petanda adalah konsep mental yang ditunjuk oleh penanda itu atau makna yang diwakili. Tanda tidak bersifat alami, tetapi secara arbitrer dan konvensional tergantung pada sistem budaya di masyarakat.

2) Denotasi dan Konotasi

Makna tanda berfungsi pada dua tingkat makna, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah makna tingkat pertama, yaitu makna literal dan deskriptif, terutama terkait hubungan antara penanda dan petanda. Makna denotatif cenderung dianggap makna apa adanya. Sementara itu, konotasi adalah makna tingkat kedua, yaitu makna yang terjadi karena interaksi antara tanda dan nilai budaya, emosi, dan pengalaman sosial masyarakat Sobur, (2004: 70). Makna konotatif adalah makna ideologis, yaitu makna terbentuk dari sistem kepercayaan dan konteks budaya tertentu. Pada konteks tradisi *methil*

nama-nama sesaji pada tingkat denotative mengacu pada jenis makana atau benda ritual yang digunakan, sedangkan pada tingkat konotatif bagaimana penamaan sesaji tersebut merepresentasikan simbol doa, harapan keselamatan, serta kesejahteraan masyarakat agraris.

3) Mitos

Konsep mitos dalam pemikiran Barthes mengacu pada level kedua sistem semiotik, yaitu penggunaan tanda di level denotatif sebagai penanda untuk membentuk makna ideologi. Fiske, (1990: 85-87) mengungkapkan *A myth is a story by which a culture explains or understand some aspect of reality pr nature*. Mitos tidaklah hanya sekadar cerita fiksi, melainkan merupakan suatu mekanisme kebudayaan yang menaturalisasi nilai-nilai kebudayaan sosial sehingga tampak alamiah yang menjelaskan aspek relitas atau alam.

Mitos ialah makna ideologi yang tersembunyi dalam bentuk simbolik yang tampak sederhana, sehingga konstruksi sosial tertentu tampak sebagai kebenaran umum. Nama-nama sesaji dalam tradisi *methil* dapat dipahami sebagai mitos budaya yang diinterpretasikan ideologi masyarakat antara hubungan manusia dengan keyakinan spiritual, alam, dan sesama manusia. Dengan demikian, penamaan sesaji tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai dan pandangan hidup masyarakat di Desa Bedoro.

2.2.6 Nilai Budaya

Nilai budaya berkaitan dengan prinsip, keyakinan, dan norma yang berlaku di masyarakat. Pada tingkatan ini, terkandung ide-ide yang membentuk konsep

mengenai hal-hal paling berharga dalam kehidupan suatu masyarakat. Kooentjaraningrat, (dalam Djamaris, 1996: 3) menjelaskan suatu sistem nilai-nilai budaya terdiri atas konsepi-konsepi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, pada tingkatan budaya yang paling asbtrak ialah nilai-nilai tersebut berperan sebagai gagasan pokok yang membentuk landasan eksistensi serta arah kehidupan masyarakat yang kolektif. Dengan demikian, nilai-nilai ini menjadi fondasi utama bagi pemahaman dan prioritas manusia secara keseluruhan.

Menurut Djamaris, (1996: 3) nilai budaya dapat dikelompokkan berdasarkan lima kategori hubungan manusia, yaitu (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain, dan (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.

Pada dasarnya hubungan manusia dengan Tuhan ialah bagaimana manusia mengonseptualisasikan tingkah lakunya dengan Penciptanya yaitu, Yang Maha Kuasa. Kemudian hubungan manusia dengan alam ialah bagaimana manusia memandang alam dan memanfaatkanya secara bijak. Selanjutnya tiga hubungan manusia dapat dikatakan sebagai hubungan horizontal yaitu, manusia dengan masyarakat ialah bagaimana manusia dapat saling membantu atau tolong menolong. Hubungan manusia dengan orang lain ialah bagaimana manusia dapat menghargai sesama manusia. Serta hubungan manusia dengan dirinya sendiri berkaitan bagaimana manusia dapat mengontrol dan menguasai nafsunya.

2.2.7 Tradisi *Methil* Desa Bedoro

Salah satu tradisi yang masih dijalankan di Desa Bedoro adalah tradisi *methil*. *Methil* memiliki arti memetik yang diambil dari kata “petik” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2026). Tradisi ini biasanya dilaksanakan pra-panen padi secara keseluruhan, ritual akan dilakukan di pagi hari setelah subuh atau menjelang matahari terbit. Sebelum melaksanakan ritual pemilik sawah akan melakukan mengecek kondisi sawah, apakah semua padi yang ditanam tumbuh subur atau terdapat hama padi menjelang panen. Pemilik sawah sebelum melaksanakan ritual *methil* akan mencari hari baik sesuai penanggalan Jawa, seperti yang dilakukan oleh bapak Sunarto satu minggu sebelumnya akan menghitung dan mencari hari baik menurut kepercayaan masyarakat Desa Bedoro.

Penentuan hari baik ini menggunakan nama *hari pasar* di Jawa seperti, Pon, Wage, Kliwon, Legi, dan Pahing kemudian terdapat penamaan tersendiri sesuai adat di Desa Bedoro yang dinamakan *sri*, *umet*, *dono*, *weweh*. Dari penamaan tersebut harus jatuhnya pada *sri* yang dianggap sebagai hari baik seperti nama Dewi Sri. *Methil* merupakan tradisi yang dilakukan sebelum panen padi dengan tujuan sebagai wujud syukur dan bentuk penghormatan kepada Tuhan serta Dewi Sri. Menurut Artiani, dkk (2023: 15) *methil* adalah sebuah tradisi yang dilakukan menjelang panen padi. Tradisi *methil* menjadi salah satu syarat ritual sebelum panen padi dilakukan, sebagai harapan panen memiliki nilai bobot yang tinggi serta mendapat keselamatan bagi yang melaksanakan.